

DETERMINAN NILAI VALUASI *FINTECH* DI ENAM NEGARA ASIA TENGGERA TAHUN 2014-2021

Achmad Sholichul Hadi; Muhammad Anas
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Fintech merupakan sebuah inovasi teknologi dalam bidang keuangan digital yang sudah berkembang pesat. Kecepatan dan kemudahan akses teknologi finansial kini dapat dirasakan seluruh masyarakat dengan adanya kemajuan teknologi, sehingga mendorong digitalisasi dalam bidang keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi faktor-faktor yang memengaruhi nilai valuasi *fintech* di enam negara Asia Tenggara tahun 2014-2021 dengan regresi data panel *Fixed Effects Model* (FEM). Secara parsial, investasi *fintech* selain dari China, inflasi, dan PDB berpengaruh positif terhadap nilai valuasi *fintech*, sedangkan investasi *fintech* dari China dan persentase pengguna internet tidak berpengaruh terhadap nilai valuasi *fintech*. Berdasarkan penelitian ini, perusahaan *fintech* diharapkan mampu menarik minat investor asing agar pertumbuhan perusahaan mereka semakin cepat. Pemerintah diharapkan dapat menerapkan kebijakan untuk mengoptimalkan sektor *fintech* agar mampu bersaing dengan dan mengejar ketinggalan teknologi dari negara-negara lain. Selain itu, pemerintah juga diharapkan dapat memberikan dorongan untuk mempercepat proses digitalisasi mengingat pentingnya teknologi dalam menunjang kegiatan ekonomi pada era saat ini.

Kata kunci: valuasi *fintech*, investasi *fintech* dari China, investasi *fintech* global, pengguna internet, PDB, data panel, *Fixed Effects Model*

Abstract

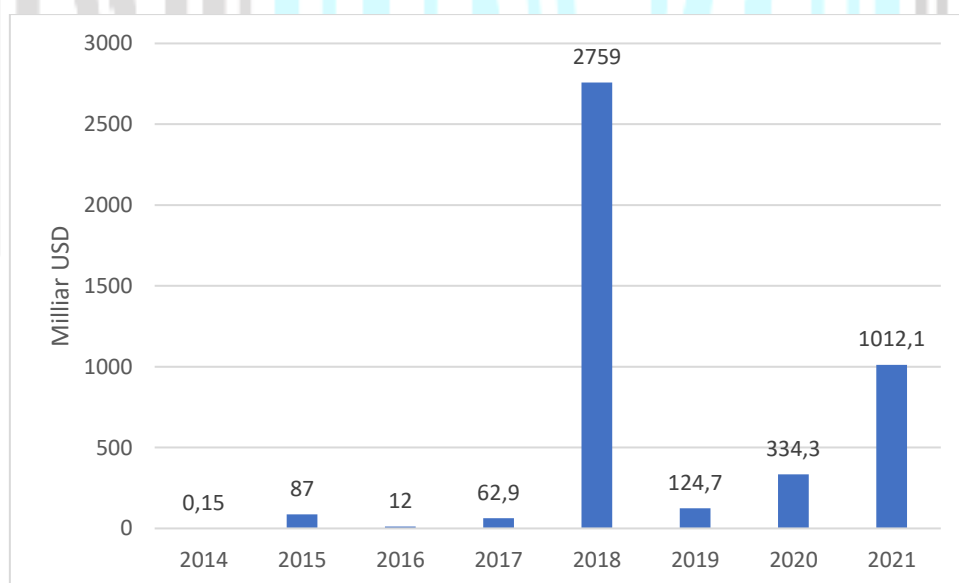
Fintech is a technological innovation in the field of digital finance that has developed rapidly. The speed and ease of access to financial technology can now be felt by all people with technological advances, thus encouraging digitalization in the financial sector. This study aims to estimate the factors that influence fintech valuation in six Southeast Asian countries in 2014-2021 using Fixed Effects Model (FEM) panel data regression. Partially, fintech investment other than from China, inflation, and GDP have a positive effect on fintech valuation, while fintech investment from China and the percentage of internet users do not affect fintech valuation. Based on this research, fintech companies are expected to attract foreign investor to accelerate their growth. The government is expected to implement policies to optimize the fintech sector to compete with and catch up with technology from other countries. In addition, the government is also expected to encourage accelerating the digitization process given the importance of technology in supporting economy activities in the current era.

Keywords: fintech valuation, fintech investment from China, global fintech investment, internet users, GDP panel data, Fixed Effects Model

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini yang semakin berkembang membuat internet bukan lagi menjadi hal baru untuk dapat diakses dan digunakan oleh masyarakat. Banyak efek dari perkembangan teknologi yang terjadi pada ekonomi, sosial, dan budaya. Salah satu bentuk perkembangan teknologi dalam bidang ekonomi yaitu munculnya *fintech* (*financial technology*). Zavolokina et al (2016) juga menyatakan bahwa teknologi telah berdampak pada sektor keuangan.

Di Asia, China terus memimpin dalam inovasi *fintech*, dan pasar *fintech* China menjadi salah satu yang paling aktif di dunia (Mudawamah, 2020) karena populasi yang melek teknologi. Secara budaya, China tergolong dekat dengan beberapa negara di Asia Tenggara (ASEAN), dan beberapa perusahaan China melihat ASEAN sebagai potensi perluasan pasar mereka. Wang & Huang (2017) menyatakan perusahaan *fintech* China akan berkembang keluar dari China.



Grafik 1. Total Investasi *Fintech* dari China ke Enam Negara di Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, Filipina)

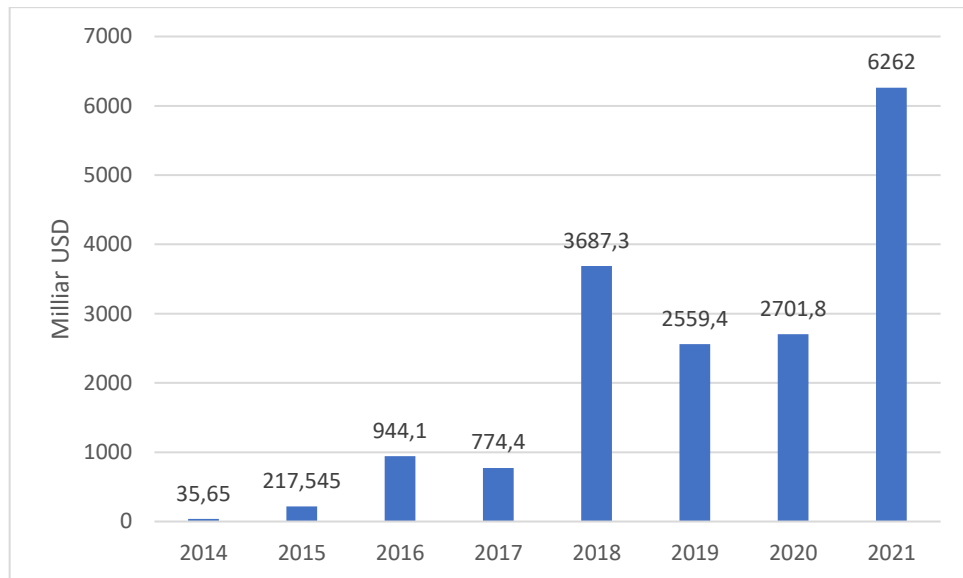
Grafik 1 memperlihatkan bahwa investasi *fintech* China ke enam negara Asia Tenggara paling besar adalah pada 2018, di mana investasi perusahaan China di industri *fintech* mencapai 2,7 triliun US\$. Investasi yang besar ini merupakan langkah perusahaan China untuk mengembangkan perusahaannya ke luar (Wang & Huang, 2017). Dengan banyaknya investasi *fintech* yang mengalir dari China dan luar negeri, kemungkinan besar ada permintaan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan *fintech*. Selain dari China, perkembangan *fintech* ini juga didukung oleh banyaknya investasi dari berbagai negara yang masuk ke perusahaan *fintech* di enam negara Asia Tenggara.

Faktor lainnya yang menjadikan *fintech* berkembang yaitu kepercayaan masyarakat yang positif dalam munculnya *fintech* itu sendiri. Harahap et al. (2017) menyebutkan bahwa respon masyarakat terhadap keberadaan *fintech* sangat positif di mana terjadi peningkatan penggunaan *fintech*. Ernst & Young (2017) dalam Harahap et al. (2017) mengadakan survei terhadap lebih dari 22.000 responden di 20 negara dan menemukan bahwa rata-rata persentase konsumen yang menggunakan jasa *fintech* meningkat dari hanya 16% pada 2015 menjadi 33% pada tahun 2017.

Dari sudut pandang dinamis, generasi milenial saat ini kurang mampu secara finansial dibandingkan generasi tua, sehingga generasi ini belum mampu menjadi pengguna utama dari perbankan atau *fintech*. Namun seiringnya berjalannya waktu, kapasitas keuangan generasi milenial akan semakin menguat dan mereka akan menjadi pengguna utama (Hu et al., 2019). Safitri dalam Bere et al. (2022) mengatakan bahwa penggunaan *fintech* lebih efektif dan efisien dibandingkan layanan keuangan lainnya. Layanan keuangan digital membuat terobosan signifikan selama bertahun-tahun, didukung oleh lingkungan pertumbuhan yang sangat kondusif (Moshinsky, 2022).

Dalam hal investasi, data dari Dealroom (2020) juga menyatakan bahwa *startup* digital yang banyak didukung oleh modal ventura di Asia Tenggara adalah

fintech. Asia Tenggara memiliki potensi besar untuk investasi *fintech*, mengingat basis populasi dan kematangan digital secara keseluruhan di ASEAN (New Zealand Trade and Enterprise, 2019).



Grafik 2. Total Investasi *Fintech* ke Enam Negara Asia Tenggara

Sumber: Dealroom. 2022

Grafik 2 memperlihatkan bahwa investasi *fintech* di enam negara Asia Tenggara cenderung mengalami kenaikan yang sangat tinggi dari hanya 35,5 miliar US\$ menjadi 6262 miliar US\$. Total investasi di sektor *fintech* di enam negara Asia Tenggara mencapai 17182 miliar US\$.

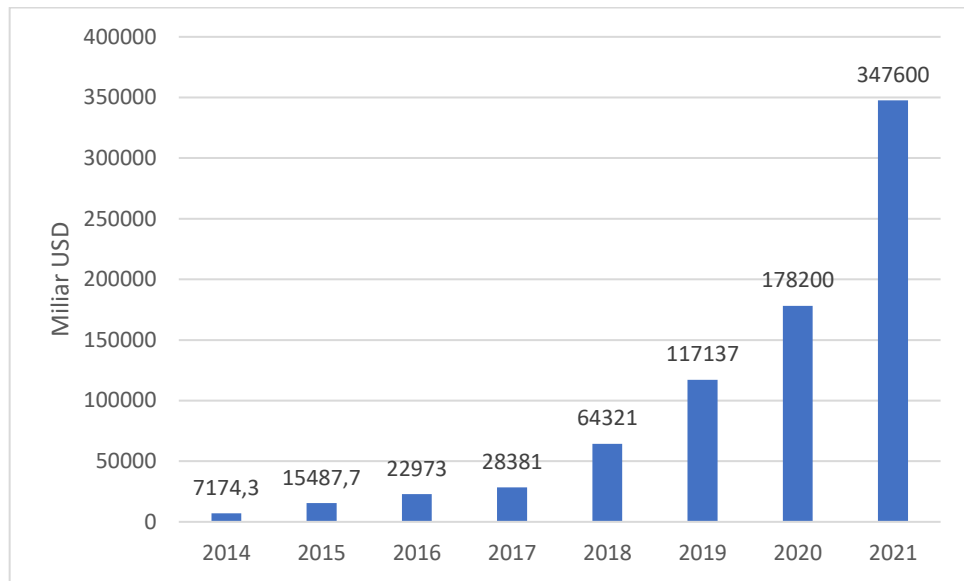
Tabel 1. Investasi *Fintech* ke Enam Negara di Asia Tenggara (Miliar US\$)

Negara	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Singapura	27,1	202	109	221	341	715	619	2900
Indonesia	1,6	0,245	771	218	2700	501	1700	1500
Thailand	0,35	5,3	17,7	29,4	2,4	31,5	136	232
Vietnam	5,3	6	11,4	37,7	29,9	2,2	84,3	207
Malaysia	0	1	28,8	251	373	1300	28,5	587
Filipina	1,3	3	6,2	17,3	241	9,7	134	836

Sumber: Dealroom.co, (2021)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa negara Indonesia menjadi salah satu negara tujuan investasi *fintech* utama di Asia Tenggara. Secara total, selama periode 2014 hingga 2021, investasi *fintech* di Indonesia mencapai 7392 miliar dolar, disusul oleh Singapura dengan 5134 miliar dolar. Banyaknya populasi di Indonesia menjadi alasan Indonesia bisa menjadi pasar *fintech* potensial. Aktivitas transaksi kembali menguat pada paruh pertama tahun 2021 setelah sempat menurun akibat pandemi *Covid-19*, dan hal tersebut membuat Indonesia menjadi tujuan investasi terpopuler di Asia Tenggara (melampaui Singapura) dengan nilai transaksi yang mencapai rekor baru dibandingkan beberapa tahun terakhir (Baijal et al., 2021). Investasi *fintech* yang besar di Indonesia menghasilkan nilai valuasi *fintech* yang sangat besar pula. Sebagai negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, Indonesia sekarang juga siap menjadi pusat *fintech* terbesar pada tahun 2025 (Dealroom.co, 2020).

Berdasarkan Grafik 3, nilai valuasi *fintech* di enam negara di Asia Tenggara terus mengalami peningkatan dari tahun 2014 hingga 2021. Pada 2021, nilai valuasi *fintech* mencapai 347,6 triliun dolar, yang merupakan peningkatan dua kali lipat dibandingkan tahun 2020. Pandemi ternyata berdampak positif bagi perkembangan *fintech* di Asia Tenggara karena adanya perubahan perilaku masyarakat yang gemar melakukan transaksi secara *online/digital*, mengingat pandemi *Covid-19* memaksa masyarakat untuk lebih banyak melakukan aktivitas di dalam rumah (Yudhira, 2021).



Grafik 3. Valuasi Perusahaan *Fintech* di Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, Filipina)

Sumber: Dealroom (2022)

Digitalisasi menjadi pionir dalam fenomena perubahan cepat perekonomian konvensional (Permadi et al., 2021). Perubahan pada perekonomian disebabkan kenaikan penggunaan internet di setiap negara. Peningkatan nilai valuasi *fintech* terjadi akibat tingkat penggunaan internet yang tinggi yang membuat proses transformasi bidang keuangan digital menjadi mudah.

Peningkatan nilai valuasi *fintech* di ASEAN disebabkan banyaknya modal asing yang masuk ke enam negara ASEAN dan digitalisasi transaksi. Investasi yang sangat tinggi mengakibatkan nilai valuasi *fintech* meningkat jauh. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi faktor-faktor yang memengaruhi nilai valuasi *fintech* di enam negara Asia Tenggara tahun 2014-2021.

Lahr & Mina (2016) meneliti pengaruh investasi modal ventura terhadap perkembangan perusahaan *fintech* di Amerika Serikat antara Maret dan November 2004 dengan menggunakan metode bivariat dan trivariat. Investasi modal ventura tidak berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan *fintech* karena pemodal ventura tidak berkontribusi pada pertumbuhan perusahaan. Hasil ini berbeda dengan temuan Zarrouk et al. (2021) yang meneliti faktor ekonomi dan teknologi yang

memengaruhi kesuksesan dan pertumbuhan *startup fintech* di Uni Emirat Arab tahun 2017 dengan menggunakan metode regresi logistik. Ditemukan bahwa modal ventura atau investasi sangat memengaruhi pembiayaan dan kesuksesan *startup fintech*; dan ketersediaan modal merupakan kunci keputusan investasi yang memengaruhi kelangsungan hidup *startup*.

Solikahan et al. (2013) meneliti pengaruh investasi terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2011 dengan menggunakan metode *Partial Least Squares* (PLS). Ditemukan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Alqibtiah & Zuliyana (2021), di mana penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

Putri et al. (2020) mengestimasi pengaruh praktik *internet financial reporting* (IFR) terhadap nilai pasar perusahaan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2017-2018 dengan menggunakan metode analisis regresi berganda *Partial Least Squares* (PLS). Ditemukan bahwa praktik IFR berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan. Haddad & Hornuf (2018) dengan menggunakan metode model panel multivariat pendekatan model *Random Effect Negative Binomial* (RENB) menemukan bahwa PDB dan investasi modal ventura berpengaruh positif terhadap jumlah perusahaan *fintech* Eropa dan Amerika Serikat tahun 2006 dan 2014.

Nurrohmah et al. (2022) meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan bank komersial tahun 2015-2020 yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metode data panel pendekatan *Random Effects Model* (REM). Ditemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kredit macet, suku bunga, *loan to deposit ratio*, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kharisma et al. (2020) meneliti pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan lintas negara di Indonesia, Malaysia, dan Singapura tahun

2015-2019 dengan menggunakan metode data panel pendekatan REM. Ditemukan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pasaribu et al. (2019) meneliti tentang faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap nilai perusahaan subsektor property dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 dengan menggunakan metode data panel pendekatan *Fixed Effects Model* (FEM). Inflasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan PDB tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil yang berbeda didapatkan oleh Sartika et al. (2019), di mana inflasi dan PDB berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan subsektor tekstil dan garmen tahun 2012-2017 yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, di mana penelitian ini menggunakan valuasi perusahaan *fintech* sebagai variabel dependen. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan proporsi pengguna internet dan investasi dari China sebagai salah satu variabel independen, yang belum banyak digunakan sebelumnya.

2. METODE

Untuk mengestimasi pengaruh investasi *fintech* dari China, investasi *fintech* global (dari selain China), inflasi, produk domestik bruto (PDB), dan persentase pengguna internet terhadap nilai valuasi *fintech* di enam negara Asia Tenggara (Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, Vietnam, dan Filipina) tahun 2014-2021, penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan persamaan ekonometrika seperti pada Persamaan (1).

$$VLE_{it} = \beta_0 + \beta_1 INV_CHN_{it} + \beta_2 INV_REST_{it} + \beta_3 INF_{it} + \beta_4 ITN_{it} + \beta_5 PDB_{it} + e_{it}$$

di mana:

VLE : Nilai Valuasi *Fintech* (Miliar dolar)

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien variabel independen
INV_CHN	: Investasi <i>Fintech</i> China (Miliar dolar)
INV_REST	: Investasi <i>Fintech</i> Global selain China (Miliar dolar)
INF	: Inflasi (%)
ITN	: Persentase pengguna internet (%)
PDB	: Produk Domestik Bruto (Miliar dolar)
i	: <i>Cross section</i> (enam negara Asia Tenggara)
t	: <i>Time series</i> (tahun 2014-2021)
e	: Residual

Tahapan yang estmasi model regresi data panel meliputi pendekatan *Common Effects Model* (CEM), *Fixed Effects Model* (FEM), dan *Random Effects Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Model terbaik akan digunakan dalam mengestimasi pengaruh variabel independen terhadap dependen.

Untuk menguji eksistensi model, uji F perlu dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. H_0 pada uji F menyatakan bahwa $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5$, yang berarti seluruh koefisien regresi bernilai nol, sehingga investasi *fintech* dari China, investasi *fintech* dari selain China, inflasi, persentase pengguna internet, dan PDB secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap nilai valuasi *fintech* di enam negara Asia Tenggara. H_0 ditolak apabila probabilitas F -statistik $< \alpha$.

Kemudian, uji t perlu dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. H_0 pada uji t menyatakan bahwa $\beta_i = 0$ ($i = 1-5$), yang berarti masing-masing variabel independen tidak berpengaruh terhadap nilai valuasi *fintech* di enam negara Asia Tenggara. H_A menyatakan bahwa $\beta_i > 0$ ($i = 1, 2, 4, 5$) yang berarti bahwa investasi *fintech* dari China, investasi *fintech* dari selain China, persentase pengguna internet, dan PDB masing-masing berpengaruh positif terhadap nilai valuasi *fintech* di enam negara Asia Tenggara. Sementara itu, $\beta_3 < 0$ yang berarti bahwa inflasi berpengaruh negatif

terhadap nilai valuasi *fintech* di enam negara Asia Tenggara. H_0 ditolak apabila nilai t -statistik $< \alpha$.

Investasi atau penanaman modal menurut Sari et al. (2022) merupakan suatu bentuk penanaman modal dengan cara membangun dan membeli seluruhnya atau mengakuisisi suatu perusahaan. Selain itu Hendika & Setyowati, (2022) menyebutkan investasi sama dengan tabungan konsumsi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menurut Setyowati et al. (2008) merupakan salah satu tujuan penting dalam kebijakan ekonomi makro, perekonomian yang tumbuh akan mampu memberikan kesejahteraan ekonomi yang lebih baik bagi penduduk negara yang bersangkutan. Inflasi merupakan suatu nilai di mana Tingkat suku bunga harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan yang berarti adanya penurunan nilai uang (Soebagiyo, 2012). Menurut the global economy (2021) pengguna internet adalah individu yang telah menggunakan internet yang digunakan melalui computer, ponsel, asisten digital pribadi, mesin permainan, TV digital dll.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Estimasi pada model regresi data panel dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu *Common Effects Model* (CEM), *Fixed Effects Model* (FEM), dan *Random Effects Model* (REM). Hasil estimasi data panel ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Regresi CEM, FEM, dan REM

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
<i>C</i>	-34376,11	-92258,93	-34376,11
<i>INV_CHN</i>	6,7909	6,9500	6,7909
<i>INV_REST</i>	35,2159	24,6659	35,2159
<i>INF</i>	8064,045	5223,202	8064,045
<i>ITN</i>	71,4991	-24,2011	71,4991
<i>PDB</i>	1,2766	6,0643	1,2766
R^2	0,7877	0,8906	0,7877

<i>Prob F-statistik</i>	0,0000	0,0000	0,0000
1) Uji Chow	<i>Cross-section</i> $F(5, 37) = 6,9613$; Prob. $F = 0,0001$		
2) Uji Hausman	<i>Cross-section random</i> $\chi^2(5) = 34,8067$; Prob. $\chi^2 = 0,000$		

Setelah regresi CEM, FEM, dan REM dilakukan, perlu dilakukan dua pengujian untuk menentukan model manakah yang terbaik digunakan dalam mengestimasi data panel. Pertama, Uji Chow dilakukan untuk menentukan model terbaik antara CEM dan FEM. Kedua, Uji Hausman dilakukan untuk menentukan mana yang lebih baik antara FEM dan REM.

Ketentuan dalam Uji Chow adalah apabila probabilitas F -statistik $< \alpha$, maka H_0 ditolak, yang artinya FEM adalah model yang lebih baik digunakan daripada CEM. Ketentuan dalam Uji Hausman adalah apabila probabilitas $\chi^2 < \alpha$, maka H_0 ditolak, sehingga FEM lebih tepat digunakan dibandingkan REM.

Tabel 2 menunjukkan probabilitas *Cross-section F* sebesar $0,0001 < \alpha$ (0,01). Dengan demikian, H_0 ditolak, yang berarti model yang lebih tepat digunakan adalah FEM. Uji Hausman menghasilkan probabilitas χ^2 sebesar $0,000 < \alpha$ (0,01), sehingga model terpilih secara keseluruhan adalah FEM.

Tabel 3. Hasil Regresi FEM

$VLE_{it} = -92258,93 + 6,9500INV_CHN_{it} + 24,6659INV_REST_{it}^{**} + 5223,202INF_{it}^{**} - 24,2011ITN_{it} + 6,0643PDB_{it}^*$			
$R^2 = 0,8906$; F -stat = 30,1314; Prob. F -stat = 0,0000			
Keterangan: *koefisien signifikan pada α 0,01; **koefisien signifikan pada α 0,05			

Tabel 4. Effect dan konstanta

No	Negara	Effects	Konstanta
----	--------	---------	-----------

1.	Singapore	-231367,7	-323627
2.	Indonesia	44258,26	-48000,7
3.	Thailand	51509,06	-40749,9
4.	Vietnam	60778,26	-31480,7
5.	Malaysia	14156,42	-78102,5
6.	Filipina	60665,72	-31593,2

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai probabilitas F -statistik sebesar $0,0000 < \alpha$ (0,01) yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi *fintech* dari China, investasi *fintech* dari selain China, inflasi, persentase pengguna internet, dan PDB secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai valuasi *fintech* di enam negara Asia Tenggara tahun 2014-2019.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,8906 menunjukkan bahwa 89,06% variasi nilai valuasi *fintech* dapat dijelaskan oleh variasi investasi *fintech* dari China, investasi *fintech* dari selain China, inflasi, persentase pengguna internet, dan PDB. Sisanya yaitu sebesar 10,94% dijelaskan oleh variabel lain di luar model terestimasi.

Table 4 menyajikan nilai konstanta untuk enam negara ASEAN. Vietnam merupakan negara yang mempunyai nilai konstanta sebesar -31480,7. Kemudian di ikuti oleh negara filipina dengan nilai konstanta sebesar -31593,2. Nilai konstanta ke 3 yaitu negara Singapura dengan nilai konstanta sebesar -323627. Sedangkan nilai konstanta terendah adalah negara Malaysia dengan nilai konstanta sebesar -78102,5

Tabel 5. Hasil uji t

Variabel	Koefisien	Prob. t	Kesimpulan
<i>INV_CHN</i>	6,9500	0,3887	<i>INV_CHN</i> tidak berpengaruh nyata

<i>INV_REST</i>	24,6659	0,0106	<i>INV_REST</i> berpengaruh pada nyata $\alpha = 0,05$
<i>INF</i>	5223,202	0,0196	<i>INF</i> berpengaruh nyata pada $\alpha = 0,05$
<i>ITN</i>	-24,2011	0,9335	<i>ITN</i> tidak berpengaruh
<i>PDB</i>	6,0643	0,0001	<i>PDB</i> berpengaruh nyata pada $\alpha = 0,01$

Tabel 5 menunjukkan bahwa investasi *fintech* China dan persentase pengguna internet tidak berpengaruh terhadap nilai valuasi perusahaan *fintech*. Kemudian, investasi *fintech* selain dari China, inflasi, dan PDB berpengaruh positif terhadap nilai valuasi *fintech*.

Koefisien *INV_REST* sebesar 24,6659 yang berarti kenaikan investasi *fintech* selain dari China sebesar 1 miliar dolar akan meningkatkan nilai valuasi *fintech* sebesar 24,6659 miliar dolar, sehingga sesuai dengan hipotesis penelitian. Koefisien PDB juga sesuai dengan hipotesis karena bertanda positif, yaitu 6,0643; sehingga valuasi *fintech* akan naik 6,0643 miliar dolar jika PDB naik 1 miliar dolar. Namun, koefisien inflasi yang diduga negatif ternyata tidak sesuai dengan hipotesis karena bertanda positif yaitu sebesar 5223,202. Artinya, kenaikan 1 persen inflasi meningkatkan nilai valuasi *fintech* sebesar 5223,202 miliar dolar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Solikahan et al. (2013) yang menemukan bahwa investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2011. Hal tersebut disebabkan karena kenaikan investasi atau modal akan dapat mengembangkan perusahaan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Alqibthiah & Zuliyana (2021) yang menemukan penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

Pengaruh inflasi terhadap nilai valuasi *fintech* sejalan dengan temuan Pasaribu et al. (2019), di mana inflasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan subsektor properti dan *real estate*. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan

hasil ini disebabkan karena pada tahun 2019 sampai 2021 masih terjadi pandemi *Covid-19*. Pemerintah menerapkan kebijakan moneter ekspansif dengan menurunkan suku bunga. Hal ini dapat meningkatkan uang beredar dalam jumlah banyak, sehingga merangsang kegiatan bisnis. Selain itu, menurut Moshinsky (2022), semakin banyak masyarakat ASEAN yang menggunakan jasa keuangan digital (*digital financial services*), sehingga para pengguna *fintech* tetap yakin menggunakan *fintech*.

Pengaruh PDB terhadap nilai valuasi *fintech* sejalan dengan penelitian Kharisma et al. (2020) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan lintas negara di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hornuf & Haddad (2019) yang menemukan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan *fintech* di Eropa dan Amerika Serikat. Peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan Masyarakat di negara tersebut. Adanya peningkatan kesejahteraan Masyarakat akan mendorong konsumsi terhadap barang dan jasa. Hasil yang berbeda didapatkan oleh Pasaribu et al. (2019) yang menemukan bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap terhadap nilai perusahaan.

Investasi *fintech* China tidak berpengaruh terhadap nilai valuasi *fintech*, sehingga hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa investasi *fintech* China berpengaruh positif terhadap nilai valuasi *fintech*. Hal tersebut disebabkan karena investasi *fintech* dari China cenderung menurun. Grafik 1 menunjukkan bahwa investasi *fintech* dari China mengalami penurunan pada tahun 2019 sampai 2021 yang disebabkan karena pandemi *Covid-19*. Dilansir dari BBC News Indonesia (2020) dan Deutsche Welle (2021), ekonomi China mengalami kontraksi besar sebagai dampak serius dari wabah *Covid-19*.

Selain investasi *fintech* dari China, persentase pengguna internet juga tidak berpengaruh terhadap nilai valuasi *fintech*. Hal ini dikarenakan pengguna internet di Asia Tenggara menggunakan internet untuk hal lain. Statista (2023) melaporkan bahwa mayoritas penggunaan internet di ASEAN adalah untuk bermain *game* dan mengakses media sosial.

4. PENUTUP

Fintech merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi dalam bidang ekonomi dan sudah berkembang sangat pesat, khususnya di ASEAN dan pada saat pandemi *Covid-19* karena semakin banyak masyarakat yang melakukan transaksi secara digital. Berkembangnya *fintech* di ASEAN disebabkan oleh basis populasi dan kematangan digital di ASEAN secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi faktor-faktor yang memengaruhi nilai valuasi *fintech* di enam negara Asia Tenggara tahun 2014-2021 dengan regresi data panel *Fixed Effects Model* (FEM).

Hasil regresi menunjukkan bahwa secara simultan, investasi *fintech* dari China, investasi *fintech* selain dari China, inflasi, persentase pengguna internet, dan PDB secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai valuasi *fintech*. Secara individu, investasi *fintech* selain dari China, inflasi, dan PDB masing-masing berpengaruh positif terhadap nilai valuasi *fintech*. Sementara itu, investasi *fintech* dari China dan persentase pengguna internet terbukti tidak berpengaruh terhadap nilai valuasi *fintech*.

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan bahwa perusahaan *fintech* mampu menarik minat investor asing agar pertumbuhan perusahaan mereka semakin cepat. Pemerintah diharapkan dapat menerapkan kebijakan untuk mengoptimalkan sektor *fintech* agar mampu bersaing dengan dan mengejar ketertinggalan teknologi dari negara-negara lain. Selain itu, pemerintah juga diharapkan dapat memberikan dorongan untuk mempercepat proses digitalisasi mengingat pentingnya teknologi dalam menunjang kegiatan ekonomi pada era saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqibthiah, R., & Zuliyana, M. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan, Skala Perusahaan, Penanaman Modal Asing dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan LQ45. *Strategi*, 11(2), 31-40.
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2818623&val=25198&title=PENGARUH%20UMUR%20PERUSAHAAN%20SKALA%20PERUSAHAAN%20PENANAMAN%20MODAL%20ASING%20DAN%20PROFITABILITAS%20TERHADAP%20NILAI%20PERUSAHAAN%20LQ45>

- Baijal, A., Cannarsi, A., Hoppe, F., Chang, W., Davis, S., & Sipahimalani, R. (2021). *e-Conomy SEA 2021 Written in collaboration with*. <https://www.bain.com/insights/e-conomy-sea-2021/>
- BBCnews. (2020, April 18). Why does China's economy matter to you? Retrieved January 26, 2024, from BBC News Indonesia website: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52322753>
- Bere, A. B. M., Andriana, M., Kamila, M. R., Budiono, S., & Noerlina, N. (2022). Analisa Faktor dan Perkembangan Tren Fintech di Indonesia. *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)*, 4(3), 145–156. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v4i3.858>
- Dealroom.co. (2020). *The Future of Fintech in Southeast Asia*. September, 37.
- Haddad, C., & Hornuf, L. (2018). The emergence of the global fintech market: Economic and technological determinants. *Small business economics*, 53(1), 81–105.
- Harahap, B. A., Idham, B., Kusuma, A. C. M., & Rakhman, R. N. (2017). Perkembangan Financial Technology Terkait Central Bank Digital Currency (CBDC) terhadap Transmisi Kebijakan Moneter dan Makroekonomi. *Working Paper, Bank Indonesia*, Wp/2/2017
- Hendika, K. M., & Setyowati, E. (2022). Analysis The Effect of Credit Interest Rates, Gross Domestic Product, and Inflation on Domestic Investment in Indonesia in 2000 - 2021. *International Journal of Islamic Economics*, 4(1), 49–59.
- Hu, Z., Ding, S., Li, S., Chen, L., & Yang, S. (2019). Adoption intention of fintech services for bank users: An empirical examination with an extended technology acceptance model. *Symmetry*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/sym11030340>
- Kharisma, B. P., & Zulfiati, L. (2020). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Nilai Perusahaan (Analisis Lintas Negara di Indonesia, Malaysia, dan Singapura). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 1–22. www.sgx.com,

- Internet usage in Southeast Asia. (2024). Retrieved January 27, 2024, from Statista website: <https://www.statista.com/topics/9093/internet-usage-in-southeast-asia/#topicOverview>
- Lahr, H., & Mina, A. (2016). Venture capital investments and the technological performance of portfolio firms. *Research Policy*, 45(1), 303–318. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2015.10.001>
- Moshinsky, M. (2022). *E-Conomy SEA 2022, through the Waves, towards ASea of Opportunity*. Google e-Conomy SEA. <https://economysea.withgoogle.com/report/>
- New Zealand Trade & Enterprise. (2019). *Fintech Market Opportunities in SE Asia Ecosystem*. (n.d.). www.ecosystem360.com
- Mudawamah, N. S. (2020). Perilaku Pengguna Internet: Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Perpustakaan dan Ilmu. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 4(1), 107–113. <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/download/14762/6000>
- Nurrohmah, W., Muslim, A., & Widiastuti, M. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Bank Komersial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 27–39.
- Pasaribu, U. R., Nuryartono, N., & Andati, T. (2019). The Influence of Internal and External Company Factors on Company Value. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 5(3), 441–454.
- Putri, D. A., Harahap, K., & Nasution, A. H. (2020). Pengaruh Praktik Internet Financial Reporting (IFR) terhadap Nilai Pasar Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JAKPI - Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia*, 7(2), 24. <https://doi.org/10.24114/jakpi.v7i2.18154>

- Permadi, A., Elistania., Perbawati, E. K., Indraswari, F. V., Pradana, H.A., Fitriyah, I., Yayusman, M. S., Sugiono, M., Jatmika, M. I., Iberahim, M. M., Hussin, M. H., Naomi Monicarolina, P. H. S., Ambarsari, N., Kusuma, N. A., Sutifani, N., Paramitanigrum. (2021). *Asia - EU Connectivity: Potensi Ekonomi Digital*. Komunitas Indonesia untuk Kajian Ero[a (KIKE). <https://kemlu.go.id/download/L3NpdGVzL3B1c2F0L0RvY3VtZW50cy9LYWppYW4lMjBCUFBLl1AzSzllMjBBTUVST1AvMTJfQXNpYS1FVSUyMENvbm5lY3Rpdml0eV8lMjBQb3RlbnNpJTIwRWtvbm9taSUyMERpZ2l0YWwucGRm>
- Sari, W. N. I., Setyowati, E., Putri, S. M., & Faridatussalam, S. R. (2022). Analysis of the Effect of Interest Rates, Exchange Rate Inflation and Foreign Investment (PMA) on Economic Growth in Indonesia in 1986-2020. *Proceedings of the International Conference on Economics and Business Studies (ICOEBS 2022)*, 655(Icoebs), 313–320. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220602.041>
- Sartika, U. D., Siddik, S., & Choiriyah, C. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Produk Domestik Bruto terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 75-89. <https://doi.org/10.32502/jimn.v8i2.1821>
- Setyowati, E., DI, W., Kuswati, D. R., Yani, J. A., Tromol, P., & Surakarta, K. (2008). KAUSALITAS INVESTASI ASING TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI: Error Correction Model. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 9(1), 69–88.
- Soebagiyo, D. (2012). Isu Strategi Pembiayaan Defisit Anggaran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(2), 260. <https://doi.org/10.23917/jep.v13i2.173>
- Solikahan, E. Z., Ratnawati, K., & Djawahir, A. H. (2013). Pengaruh Leverage dan Investasi terhadap Nilai Perusahaan Pengaruh Leverage dan Investasi terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11(3), 427–433. <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/524/597>

- Wang, X., & Huang, R. (2017). FinTech in China's Capital Market. *Nomura Journal of Asian Capital Market*, 2(1), 9-13.
- Welle, D. (2021, January 18). Ekonomi Cina Tumbuh Terlamban dalam 4 Dekade Akibat Pandemi. Retrieved January 26, 2024, from dw.com website: <https://www.dw.com/id/ekonomi-cina-terlamban-dalam-empat-dekade-akibat-pandemi/a-56261848>
- Xie, J., Ye, L., Huang, W., & Yang, M. (2021). Understanding FinTech Platform Adoption: Impacts of Perceived Value and Perceived Risk. *Journal of Theoretical and Applied Electronic Commerce Research*, 16(5), 1893–1911. <https://doi.org/10.3390/jtaer16050106>
- Yudhira, A. (2021). Analisis Perkembangan Financial Technology (Fintech) Syariah pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Value*, 2(1), 13–28. <https://doi.org/10.36490/value.v2i1.118>
- Zarrouk, H., El Ghak, T., & Bakhouch, A. (2021). Exploring economic and technological determinants of fintech startups' success and growth in the United Arab Emirates. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 1–24. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010050>
- Zavolokina, L., Dolata, M., & Schwabe, G. (2016). The FinTech phenomenon: antecedents of financial innovation perceived by the popular press. *Financial Innovation*, 2(1) 1-16, <https://doi.org/10.1186/s40854-016-0036-7>